

Modalitas dalam Teks Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional Periode 2020-2022 Perspektif Halliday

Reskiana¹, Mahmudah², Hajrah³
^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: ¹reskianamajid00@gmail.com, ²mahmudah.mahfud@unm.ac.id, ³hajrah50unm@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 31/05/2024;
Revised: 23/07/2024;
Accepted: 10/08/2024;
Available online: 22/10/2024.

Keywords:

modality;
modalization;
modulation.

ABSTRACT

This research aims to examine the use of modalities used by the Minister of Education Nadiem Makarim in his speech on National Teacher's Day for the 2020-2022 period. This research is a qualitative descriptive study. The data in this research are in the form of words and phrases that represent the modalities contained in Nadiem Makarim's speech on National Teacher's Day for the 2020-2022 period, with a focus on Halliday's perspective. The data source in this research is the text of the National Teacher's Day speech for the 2020-2022 period published by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The data collection technique used in this research uses reading techniques and note-taking techniques. Data analysis in this research uses analysis according to Halliday's view through categorizing modalities in two forms, namely modalization modality and modulation modality which are divided into three levels, namely high, medium and low. The results of this research indicate that the modalities used by Nadiem Makarim are dominated by the use of high-level modalities.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan modalitas Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada pidato Hari Guru Nasional Periode 2020-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang merepresentasikan modalitas yang terdapat dalam pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional Periode 2020-2022 dengan berfokus pada perspektif Halliday. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional Periode 2020-2022 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Linguistik Sistemik Fungsional Model Halliday melalui pengategorian modalitas dalam dua bentuk yaitu modalitas modalisasi dan modalitas modulasi yang terbagi dalam tiga tingkat, yaitu tinggi, menengah dan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas yang digunakan oleh Nadiem Makarim didominasi oleh penggunaan modalitas dalam bentuk modalisasi tingkat tinggi.

Kata kunci: modalitas, modalisasi, modulasi.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karunia Tuhan yang cukup besar adalah kemampuan bertutur atau berbahasa. Bahasa tergolong bentuk komunikasi yang melambangkan pikiran dan perasaan seseorang untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Dalam hal ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menjadi titik utama dalam kemampuan berbahasa. Bahasa Indonesia merupakan sarana yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Oleh karena itu, sebagai masyarakat pemakai bahasa Indonesia, diharapkan dapat membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku dan bangsa, baik dalam suasana formal maupun informal. Pendidikan bahasa Indonesia sebagai usaha penciptaan dan penggemblengan rangka pengembangan bahasa Indonesia. Ada banyak ragam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar kata dibentuk melalui penggabungan beberapa komponen yang berbeda.

Bahasa termasuk hal penting dalam kehidupan seseorang, yaitu sebagai alat komunikasi. Komunikasi memiliki dua unsur yang saling berhubungan yaitu komunikator



(pembicara atau penulis) dan komunikasi (lawan bicara, pembaca atau penyimak). Bahasa digunakan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan seperti pada bidang pendidikan, ekonomi, sosial, hukum, politik dan budaya. Bahasa ini merupakan “senjata” yang sangat efektif digunakan sebagai alat komunikasi, khususnya dalam bidang pendidikan.

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan dan tulisan untuk menghidupkan pikiran dan gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi emosional sebagai sarana penunjang hubungan sosial. Bahasa sangat penting untuk mengungkapkan realitas antara konteks tekstual dan komunikatif yang ada.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam kemampuan bertutur adalah berpidato. Pidato adalah bentuk berbicara di depan umum atau mengkomunikasikan pendapat, harapan, atau tujuan tertentu. Pidato dapat menunjukkan bahwa bahasa adalah alat yang mendukung hubungan sosial dengan fungsi emosional. Dengan berbicara, seseorang dapat menyebarkan gagasannya, melatih pengaruh, dan bahkan mendorong pemikiran yang baik dan sistematis. Seorang pembicara publik yang baik dapat membujuk audiens untuk menerima dan mengikuti pemikiran, informasi, ide dan pesan yang mereka sampaikan.

Pidato akan difokuskan untuk membahas langkah-langkah komunikator dalam mengembangkan serta memilih strategi yang khusus dalam menyampaikan pesan kepada komunikator (*audience*). Oleh karena itu, penting untuk memiliki strategi agar pidato tidak hanya menyenangkan untuk didengarkan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan seseorang. Sebagian besar kasus, pidato tersebut hanya memiliki efek hiburan dan tidak meninggalkan kesan dipikiran dan hati pendengarnya.

Keterampilan berpidato merupakan syarat utama bagi seorang politikus atau pemimpin untuk mengembangkan karir, menarik empati dan diplomasi. Elit politik memanfaatkan sepenuhnya keterampilan pidato mereka untuk tujuan membuat dampak atau kesan untuk keuntungan politik. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam berbicara harus diiringi dengan pengetahuan, kosakata yang memadai dan pemahaman konsep materi yang sebenarnya.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah naskah pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional periode 2020-2022. Nadiem Makarim merupakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sejak tahun 2019 dan masih menjabat hingga saat ini. Nadiem Makarim termasuk sosok yang menghargai waktu untuk belajar dan seluruh hidupnya ia dedikasikan untuk terus belajar, menambah pengalaman, dan berinovasi. Nadiem Makarim kini masih terbilang muda, namun sangat dikagumi dengan gaya bicaranya yang jelas dan padat. Diksi yang ia gunakan sangat mudah dipahami. Dapat dilihat pada video pidatonya pada tanggal 25 November 2020 yang diunggah oleh Kemendikbud yang ditonton oleh 100.446 penonton, 332 komentar, 3,3 ribu yang menyukai video tersebut. Artinya, pidato yang disampaikan menteri pendidikan menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menganggap pidato beliau menarik. Video tersebut dapat dilihat pada link berikut <https://youtu.be/ZjOOHhwi8x4>. Selain itu, publik juga telah menyaksikan dampak atau dampak dari konten dan pesan yang disampaikannya seperti yang tertera di kolom komentar oleh pengguna akun @nurannisafitriani6826 “Pidato Pak Kemendikbud sangat luar biasa, Retorika yang begitu sangat rapi disampaikan, banyak motivasi yang disampaikan untuk para guru, siswa dan orang tua di rumah, tutur katanya sangat sopan dan lembut”. Menteri pendidikan terkesan santai dalam berpidato, tidak bertele-tele dan mudah dipahami oleh masyarakat. Ketegasannya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai Menteri Pendidikan RI sangat terpancar. Pidato resmi yang dilakukan Nadiem Makarim biasanya menggunakan teks yang telah disiapkan, sehingga terbilang cukup mudah untuk menganalisis unsur kebahasaannya. Khususnya dalam penggunaan modalisasi dan modulasi. Peneliti

menilai bahwa pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional periode 2020-2022 merupakan data yang sangat strategis untuk dianalisis secara linguistik khususnya penggunaan modalisasi dan modulasi oleh Nadiem Makarim.

Modalitas adalah persepsi, pertimbangan, atau pendapat pribadi pengguna bahasa dalam interaksi bertukar pengalaman sehubungan dengan makna paparan pengalaman yang disampaikan dalam sebuah klausa, dan pengguna bahasa dapat memberikan pendapat pribadi tentang perilaku yang dipertukarkan. Pandangan tersebut dapat berupa pertimbangan pribadi, komentar, sikap, pendapat atau opini pribadi dari pengalaman yang disampaikan. Halliday mengungkapkan bahwa modalitas berkaitan dengan makna yang terletak di antara kutub positif dan negatif. Modalitas terbagi dalam dua kategori atau klasifikasi, modalitas (probabilitas dan frekuensi) dan modulasi (keharusan dan kecenderungan). Untuk memodernisasi pesan, seseorang dapat menyampaikannya dengan memilih orientasi modal subyektif atau obyektif, dan pesan dapat muncul baik secara eksplisit maupun implisit.

Penelitian terkait modalitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Firda Amrullah, Abdul Hakim Yassi dan Gusnawaty (2020) dengan judul "Modalitas dalam Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional". Hasilnya menunjukkan bahwa dari 11 artikel berita hoaks, sebanyak 74 artikel mengandung 47,30% modalitas dan 62,16% penanda modalitas. Modalitas dalam berita hoaks cenderung dimodali dengan 'kemungkinan' derajat menengah sebesar 20,27%, menunjukkan bahwa informasi tersebut tidak serta merta terjadi, dan bahwa pembuat maupun penyebar berita hoaks tidak percaya atau mengetahui kebenaran dari informasi yang disajikan.

Oleh karena itu, pembuat maupun penyebar berita hoaks seringkali menggunakan modulasi 'keharusan' derajat menengah dengan rata-rata sebesar 18,92% untuk mengelabui pembaca agar melakukan apa yang mereka inginkan. Kehadiran penanda modalitas dapat melebihi 60%, sedangkan pada teks berita yang berisi pesan sebenarnya menggunakan 40% penanda modalitas. Penggunaan modulasi dalam berita hoaks lebih dominan sebesar 33,78% sedangkan modalisasi hanya menempati 29,73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa berita hoaks cenderung persuasif daripada informatif. Tidak seperti pesan teks pada surat kabar yang berisi informasi nyata.

Penelitian yang kedua oleh Rizka Hayati dan Ida Ayu Panuntun (2021) dengan judul "Modalitas Tuturan Mahasiswa dalam Presentasi". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modalitas yang digunakan ada empat, yaitu modalitas intensional (yang menggambarkan tentang keinginan), modalitas epistemik (yang menyatakan tentang kemungkinan), modalitas dinamik dan modalitas deontik.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Irwansyah dkk. (2022) dengan judul "Modalitas dalam Pidato Joko Widodo "Optimis Indonesia Maju" dan Prabowo Subianto "Indonesia Menang": Linguistik Fungsional Sistemik". Modalitas dalam pidato Joko Widodo cenderung menggunakan modalisasi *akan* yang muncul sebanyak 26 kali, modulasi *harus* muncul sebanyak 16 kali, modulasi *mampu* muncul sebanyak 13 kali, modulasi *ingin* muncul sebanyak 7 kali, dan modalisasi *bertekad* muncul sebanyak 6 kali. Sedangkan modalitas dalam pidato Prabowo Subianto cenderung menggunakan modalisasi *akan* yang muncul sebanyak 47 kali, modulasi *harus* muncul sebanyak 19 kali, modulasi *ingin* muncul sebanyak 8 kali, modulasi *mampu* muncul sebanyak 5 kali, dan modulasi *dapat* muncul sebanyak 4 kali.

Kajian kategori pada penelitian sebelumnya tetap sama namun perbedaan mendasarnya terletak pada situasi komunikasi dan komunikatornya. Telah banyak kajian mengenai modalitas namun dari tokoh-tokoh pemerintahan terbilang masih sangat kurang. Meskipun ada, kajian mengenai modalitas hanya ada pada pidato Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk

menjadikan Teks Pidato Nadiem Makarim sebagai objeknya. Melihat belum ada yang meneliti terkait modalitas yang digunakan oleh beliau. Kajian ini mengkaji tentang modalitas (modalisasi dan modulasi) Menteri Pendidikan dalam situasi pidato formal berdasarkan cara pandang Halliday melalui kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Dilihat dari situasinya, kegiatan komunikasi berupa pidato dianggap kurang menarik perhatian publik atau dianggap hal yang biasa saja. Namun, beliau ternyata bisa menarik perhatian publik dan menimbulkan kekaguman. Melalui pandangan Halliday, pembaca akan mendapatkan pemahaman terkait pertukaran informasi, ide, pendapat dan keinginan Bapak Menteri Pendidikan melalui makna yang disampaikan dalam berpidato. Sehingga, dari proses pertukaran komunikasi secara interpersonal tersebut, memperoleh atau mencapai kesamaan makna. Oleh karena itu, pemahaman seseorang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan nyata untuk mendapatkan pemahaman tentang makna dalam kajian linguistik sistemik fungsional pada pidato dengan tokoh yang berbeda khususnya analisis makna interpersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan dengan analisis dokumen pada data yang berupa kata dan frasa dalam Teks Pidato Nadiem Makarim. Data diperoleh dari Pidato Nadiem Makarim yang terbit sejak tahun 2020-2022 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua, yaitu teknik observasi dan dokumentasi.

Teknik observasi dilakukan dengan seksama terhadap objek penelitian untuk mengidentifikasi data. Hasil pengamatan melalui penggunaan pancaindera melihat akan memperoleh data yang selanjutnya dikelompokkan menjadi subdata yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam tahap analisis lebih lanjut dalam penelitian. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diolah berdasarkan aspek yang menjadi fokus kajian. Fokus pada pandangan Halliday yang terdiri dari modalitas tinggi, menengah dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas analisis modalitas pada teks pidato Menteri Pendidikan periode 2020-2022, yaitu Nadiem Makarim. Analisis modalitas pada teks pidato tersebut dilakukan dengan cara menjangar modalitas yang terdapat dalam teks, baik modalitas dalam bentuk modalisasi (***pasti, percaya, tentu, menegaskan, yakin, akan, bertekad, mungkin, insya Allah, barangkali, terus menerus, selalu, sering, biasa, semakin, kadang-kadang***) maupun modalitas dalam bentuk modulasi (***harus, wajib, perlu, mesti, mampu, bisa, diharapkan, boleh, dapat, mau, ingin***). Analisis kedua jenis modalitas ini tidak diklasifikasikan, tetapi dianalisis sebagai bentuk yang sama, karena perhatian utama adalah makna, yang digolongkan berdasarkan jenis modalitas dan nilai yang dikandungnya (tinggi, menengah, rendah). Hal ini menunjukkan bahwa jenis modalitas yang paling dominan digunakan adalah jenis modalitas modalisasi (indikatif) yang menggunakan pengungkap atau realisasi modalitas sebanyak 15 klausa dibanding jenis modalitas modulasi (imperatif) yang menggunakan pengungkap atau realisasi modalitas hanya 11 klausa.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian lainnya yakni fokus penelitian pada penggunaan modalitas, objek kajian yang berupa teks pidato dan hasil temuan yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata modalitas yang digunakan oleh Nadiem Makarim pada Pidato Hari Guru Nasional Periode 2020-2022, yaitu sebagai berikut ini.

1. Modalitas modalisasi

Modalitas modalisasi merupakan modalitas yang bersifat indikatif atau memberikan pernyataan atau informasi. Artinya, tuturan yang diproduksi oleh penutur akan berupa pernyataan atau pertanyaan apabila klausanya berkenaan dengan informasi. Modalitas modalisasi terbagi dalam tiga tingkatan yaitu: tinggi, menengah dan rendah.

a. Modalisasi tinggi

Modalisasi tinggi mengacu pada tuturan yang bersifat seperti terus, selalu, dan sebagainya. Berikut beberapa kutipan Nadiem Makarim yang mengacu pada modalitas modalisasi tingkat tinggi.

Kutipan (1)

Namun, kita memilih **terus** bangkit dan berjuang (Mendikbud, 2020: 1).

Kutipan (1) adalah bentuk penggunaan modalitas dalam bentuk modalisasi kemungkinan tingkat tinggi yang ditandai dengan penggunaan kata '*terus*' yang bermakna selalu atau derajat seberapa bangkit dan berjuang dilakukan itu sering atau dilakukan secara terus-menerus.

Kutipan (2)

Saya sangat percaya bahwa **selalu** ada hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi (Mendikbud, 2020: 1).

Pada kutipan (2) memuat modalitas dalam bentuk modalisasi keseringan tingkat tinggi yang ditandai melalui penggunaan kata '*selalu*' yang memiliki arti setiap waktu, berulang-ulang. Nadiem makarim sangat percaya bahwa selalu ada hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Polaritas yang digunakan dalam klausa tersebut berada pada kutub positif (+) yang menunjukkan derajat kepercayaan Nadiem Makarim itu tinggi. Penggunaan polaritas positif dengan modalitas tinggi menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap yang tegas dan yakin dengan apa yang akan terjadi.

Kutipan (3)

Dengan semangat juang yang tinggi dan kesabaran Bapak dan Ibu guru semua, pembelajaran tetap **terus** berjalan meski dengan segala keterbatasan (Mendikbud, 2020: 2).

Pada kutipan tersebut memuat modaisasi keseringan berupa kata '*terus*' yang berada pada modalitas tingkat tinggi. Modalitas yang digunakann berada pada polaritas positif (+) yang menunjukkan derajat keseringannta selalu dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang kali. Penggunaan polaritas opositif (+) dengan modalitas derajat tinggi menandakan bahwa semua pembelajaran sudah ditetapkan akan terus berjalan meski diiringi dengan segala keterbatasan.

Kutipan (4)

Kami di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari awal berkomitmen dan bersungguh-sungguh untuk **terus** memperjuangkan hak para pendidik melalui kebijakan rekrutmen guru ASN, pengembangan pendidikan, peningkatan profesionalisme, dan peningkatan kesejahteraan guru (Mendikbud, 2020: 2).

Klausa pada data (4) menyatakan bahwa Nadiem Makarim sebagai Ketua Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejak awal sudah berjanji dan berusungguh-sungguh untuk terus memperjuangkan hak para pendidik. Penggunaan kata '*terus*' termasuk dalam modalitas dalam bentuk modalisasi kemungkinan derajat tinggi yang berada pada polaritas positif (+) sehingga, klausa tersebut menunjukkan bahwa hak para pendidik melalui kebijakan rekrutmen guru ASN, pengembangan pendidikan, peningkatan profesionalisme, dan peningkatan kesejahteraan guru terus diperjuangkan dengan berkomitmen dan bersungguh-sungguh.

Kutipan (5)

Hal ini juga didorong oleh semangat kita untuk **terus** berinovasi, menciptakan perubahan dan kebaruan yang membawa kita melompat ke masa depan (Mendikbud, 2022: 1).

Penggunaan kata '**terus**' pada data (5) menandakan sebuah modalitas dari Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Hal tersebut menunjukkan derajat seberapa semangat itu dilakukan berada pada polaritas positif (+) yaitu terus atau sering. Keseringan tersebut menunjukkan selalu berinovasi, menciptakan perubahan dan kebaruan yang membawa melompat ke masa depan. Keberadaan modalitas tingkat tinggi menunjukkan ketegasan atau adanya dorongan Menteri Pendidikan dalam berinovasi yang diiringi oleh semangat dalam menciptakan perubahan dan kebaruan.

Kutipan (6)

Sebenarnya, bukan hanya guru yang **terus** didorong untuk berubah (Mendikbud, 2022: 1).

Pada kutipan (6) ditandai dengan penggunaan modalitas dalam bentuk modalisasi keseringan derajat tinggi berupa '**terus**'. Pembicara mengemukakan bahwa bukan hanya guru yang selalu didorong untuk berubah, melainkan pihak Kemdikbud juga turut serta didorong berubah agar mampu memberikan pelayanan terbaik bagi pendidik dan peserta didik.

Kutipan (7)

Kami juga **terus** membuka kesempatan bagi para guru untuk mengikuti program Guru Penggerak yang berbeda dengan program pendidikan yang ada selama ini (Mendikbud, 2022: 2).

Klausa dalam kutipan (7) merupakan pernyataan pembicara yang tergolong dalam bentuk modalisasi keseringan derajat tinggi. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata '**terus**' yang berarti dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus. Keseringan pembicara dapat dilihat melalui penggunaan modalitas yang digunakan.

Kutipan (8)

Sekarang sudah ada 50.000 Guru Penggerak, dan tentunya kami masih akan **terus** mendorong agar makin banyak guru di seluruh penjuru Nusantara menjadi Guru Penggerak untuk memimpin roda perubahan pendidikan Indonesia (Mendikbud, 2022: 2).

Pada data (8) menggunakan modalitas '**terus**' yang berada pada polaritas positif (+). Jenis modalitas yang digunakan tergolong dalam bentuk modalitas keseringan derajat tinggi dengan polaritas positif (+) yang menandakan bahwa derajat usaha mendorong banyak guru untuk mengikuti program Guru Penggerak senantiasa selalu dilakukan.

Kutipan (9)

Semua ini bertujuan untuk melahirkan para pendidik sejati yang profesional dan adaptif, yang **terus** memprioritaskan kebutuhan peserta didik, dan yang selalu bersemangat untuk berkolaborasi dalam berinovasi (Mendikbud, 2022: 2).

Pada kutipan data (9) menunjukkan keberadaan modalitas dalam bentuk modalisasi keseringan '**terus**' yang berada pada polaritas positif (+). Hal tersebut menandakan bahwa derajat untuk melahirkan para pendidik sejati yang profesional dan adaptif akan selalu diupayakan atau dilakukan. Sehingga, hal tersebut dapat membantu kebutuhan peserta didik agar diprioritaskan.

Kutipan (10)

Saya pun **selalu** yakin bahwa ide-ide brilian perlu didukung dengan kesejahteraan para guru (Mendikbud, 2022: 3).

Kutipan (10) menggunakan penanda modalitas berupa *'selalu'* yang menunjukkan bahwa derajat keyakinan pembicara pada ide-ide brilian sebagai faktor pendukung kesejahteraan para guru. Derajat keyakinan tersebut berada pada polaritas positif (+). Artinya, hal yang dituju tersebut sudah dipastikan akan dilakukan oleh pembicara.

Kutipan (11)

Untuk itulah kami saat ini juga **terus** memprioritaskan pengangkatan guru honorer sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui seleksi ASN Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (ASN PPPK) (Mendikbud, 2022: 3).

Kutipan yang menyatakan keseringan pada derajat tinggi ditandai dengan modalisasi *'terus'* yang dilihat dari tinggi frekuensinya terjadinya sesuatu. Artinya, posisinya lebih dekat dengan nilai positif(+). hal tersebut menandakan bahwa derajat pengangkatan guru honorer untuk diutamakan atau diprioritaskan akan dilakukan secara terus menerus melalui seleksi ASN Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (ASN PPPK).

b. Modalisasi menengah

Kutipan (12)

Karena itulah, saya **tidak akan** menyerah untuk memperjuangkan Merdeka Belajar, demi kehidupan dan masa depan guru se-Indonesia yang lebih baik (Mendikbud, 2021: 2).

Pada kutipan (12) tergolong klausa yang memuat modalitas dalam bentuk modalisasi kemungkinan derajat menengah. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata *'tidak akan'* yang menandakan bahwa derajat sikap menyerah untuk memperjuangkan Merdeka Belajar tidak akan pernah pembicara lakukan. Melalui kata *'tidak'* menandakan bahwa polaritas yang digunakan berada pada polaritas negatif (-).

Kutipan (13)

Sekarang sudah ada 50.000 Guru Penggerak, dan tentunya kami masih **akan** terus mendorong agar makin banyak guru di seluruh penjuru Nusantara menjadi Guru Penggerak untuk memimpin roda perubahan pendidikan Indonesia (Mendikbud, 2022: 2).

Klausa (13) memuat modalitas dalam bentuk modalisasi kemungkinan derajat menengah yang berada pada polaritas dekat dengan positif (+). hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata *'akan'* yang menunjukkan bahwa derajat upaya mendorong guru untuk mengikuti program Guru Penggerak senantiasa diupayakan oleh pemerintah.

c. Modalisasi rendah

Kutipan (14)

Sebagai manusia biasa, situasi sulit ini **kadang kala** membuat kita merasa tidak nyaman dan tidak berdaya (Mendikbud, 2020: 1).

Kutipan 14 tergolong klausa dalam bentuk modalitas modalisasi keseringan tingkat rendah yang ditandai dengan penggunaan kata *'kadang kala'*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perasaan tidak nyaman dan tidak berdaya tersebut untuk dilakukan masih berada pada keragu-raguan, tingkat kepastian terjadinya hal tersebut belum pasti. Sehingga, penggunaannya termasuk dalam bentuk modalisasi rendah.

2. Modalitas modulasi

Modalitas modulasi merupakan modalitas yang bersifat imperatif atau memberikan perintah atau dorongan untuk melakukan sebuah tindakan. Pada penggunaan modalitas modulasi, tuturan yang diproduksi oleh penutur akan berupa tawaran atau perintah apabila klausanya berkenaan dengan barang dan jasa. Modalitas modulasi terbagi dalam tiga tingkatan yaitu tinggi, menengah, dan rendah. Pada teks pidato Nadiem Makarim pada Hari

Guru Nasional Periode 2020-2022 hanya ada dua tingkatan yaitu modulasi tingkat tinggi dan rendah.

a. Modulasi tinggi

Kutipan (15)

Sekolah-sekolah pun sementara **harus** ditutup (Mendikbud, 2020: 1).

Penggunaan kata '*harus*' dalam kutipan tersebut menandakan adanya modalitas dalam bentuk modulasi keharusan yang berada pada derajat tinggi. Artinya, pembicara memberikan perintah agar sekolah-sekolah untuk sementara ditutup selama pandemi covid-19 untuk mengurangi jumlah populasi yang terjangkit virus tersebut. Penggunaan modalitas tersebut berada pada polaritas positif yang menandakan bahwa hal tersebut atau hal yang dituju sudah dipastikan akan terjadi.

Kutipan (16)

Data UNESCO mencatat lebih dari 90% atau di atas 1,3 miliar populasi siswa global **harus** belajar dari rumah (Mendikbud, 2020: 1).

Klausa dalam kutipan (16) menunjukkan adanya modulasi keharusan tinggi yang ditandai dengan penggunaan kata '*harus*' yang berartikan sebagai patuh, wajib, mesti (tidak boleh tidak). Kemunculan modalitas tersebut menandakan bahwa hal yang dituju berupa belajar dari rumah mau tidak mau harus dipatuhi atau dijalankan. Sehingga polaritas yang digunakan yaitu polaritas yang dekat dengan positif.

Kutipan (17)

Akibat pandemi pula, jutaan pendidik **dituntut untuk bisa** melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah (Mendikbud, 2020: 1).

Pada kutipan tersebut memuat modalitas dalam bentuk modulasi keharusan tingkat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan frasa '*dituntut untuk bisa*' yang berarti menandakan adanya dorongan untuk melakukan sesuatu berupa melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah. Sehingga, polaritas yang digunakan memuat polaritas yang dekat dengan positif yang menandakan bahwa hal yang dituju sudah dipastikan akan terjadi.

Kutipan (18)

Saya pun selalu yakin bahwa ide-ide brilian **perlu** didukung dengan kesejahteraan para guru (Mendikbud, 2022: 3).

Klausa dalam kutipan (18) termasuk klausa yang memuat modalitas dalam bentuk modalitas keharusan tingkat tinggi yang berfungsi sebagai proposal-meminta dengan menggunakan jasa sebagai hal yang dipertukarkan. Dalam hal ini, penulis menyampaikan keyakinan dan perintahnya dalam mencapai kesejahteraan para guru melalui penggunaan kata '*perlu*'. Ide-ide brilian menurut pembicara membutuhkan dorongan. Upaya tersebut akan muncul dari orang-orang yang memiliki kepandaian, hebat dan cemerlang dalam berpikir. Sehingga, Menteri Pendidikan sangat yakin bahwa ide-ide brilian tersebut perlu atau harus didukung dengan kesejahteraan para guru.

Kutipan (19)

Saya tidak menutup mata bahwa memang masih banyak hal yang **perlu** disempurnakan dalam program ini (Mendikbud, 2022: 3).

Kutipan (19) memuat modalitas dalam bentuk modulasi tinggi yang ditandai dengan penggunaan kata '*perlu*' yang berarti adanya dorongan untuk melakukan sebuah arahan dalam penyempurnaan beberapa program yang disusun oleh kemendikbud. Program tersebut masih memiliki beberapa kekurangan dalam menjalankannya secara sukses. Sehingga, sesegera mungkin harus disusun demi kesempurnaan program tersebut.

Kutipan (20)

Karena itulah, semua dari kita **harus** bergotong-royong agar target kita, yakni satu juta guru diangkat sebagai ASN PPPK, dapat segera terwujud (Mendikbud, 2022: 3).

Pada data tersebut tergolong modalitas tinggi yang ditandai dengan kata '*harus*'. Penggunaan kata tersebut memiliki arti bahwa hal yang dituju mau tidak mau harus dilakukan. Artinya, dorongan untuk mengerjakan sesuatu sangat tinggi. Sehingga, target beliau untuk meningkatkan jumlah guru sebagai ASN PPPK dapat terwujud.

b. Modulasi rendah

Kutipan (21)

Hal ini dilakukan agar kita **bisa** menjaga diri dari potensi terkena virus sekaligus memutus rantai penularannya (Mendikbud, 2020: 1).

Klausa (21) memuat klausa dalam bentuk modalitas modulasi rendah berupa '*bisa*'. Kata tersebut memberi arti bahwa dorongan yang diberikan oleh pembicara bersifat tidak memaksakan. Artinya, pembelajaran jarak jauh atau belajar jadi rumah menjadi salah satu cara untuk menjaga diri dari potensi terkena virus sekaligus memutus rantai penularannya. Hal tersebut tentunya menunjukkan hubungan antara pembicara dan pendengar terbilang cukup dekat.

Kutipan (22)

Itu karena keyakinan bahwa kita tetap **bisa** mengupayakan keberlanjutan pembelajaran bagi murid-murid yang kita cintai walau dengan segala keterbatasan (Mendikbud, 2020: 1).

Kutipan (22) menggunakan modalitas dalam bentuk modulasi-kecenderungan dengan derajat rendah Hal ini dapat dibuktikan melalui penggunaan kata '*bisa*' yang berada pada polaritas positif (+). Artinya, derajat seberapa suatu keyakinan itu dilakukan berada pada kutub positif yaitu sering. Derajat inilah yang menjadikan kata tersebut sebagai modalitas.

Kutipan (23)

Pada kesempatan ini, kami **ingin** memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua guru, tenaga kependidikan, pemerintah daerah, para pemangku kepentingan pendidikan yang telah menciptakan perubahan dan inovasi yang sangat luar biasa (Mendikbud, 2020: 1).

Klausa dalam kutipan (23) menunjukkan keinginan pembicara dalam memberikan apresiasi kepada semua guru. Klausa tersebut ditandai dengan penggunaan kata '*ingin*' yang berarti hendak, mau, memiliki hasrat yang berada pada polaritas dekat dengan negatif (-). Artinya, derajat keinginannya belum pernah dilakukan. Hal ini ditegaskan kepada semua guru, tenaga kependidikan, pemerintah daerah, para pemangku kepentingan pendidikan yang telah menciptakan perubahan dan inovasi yang sangat luar biasa. Penggunaan kata '*ingin*' membuktikan bahwa klausa tersebut tergolong sebagai modulasi kecenderungan tingkat rendah.

Kutipan (24)

Saya **berharap** seluruh insan pendidikan menjadikan situasi pandemi ini sebagai laboratorium bersama untuk menempa mental pantang menyerah dan mengembangkan budaya inovasi (Mendikbud, 2020: 1).

Dalam kutipan (24) memperlihatkan modulasi keharusan tingkat rendah. Artinya, kemungkinan Nadiem Makarim untuk menjadikan situasi pandemi sebagai laboratorium bersama untuk menempa mental pantang menyerah dan mengembangkan budaya inovasi akan tercapai. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata '*berharap*' yang berarti memiliki keinginan dan bayangan agar sesuatu yang diinginkan tersebut bisa

terjadi. Sehingga, kata 'berharap' berada pada polaritas dekat dengan negatif (-) yang menunjukkan keinginan tersebut belum tentu terjadi.

Kutipan (25)

Gerakan ini tidak **bisa** dibendung atau diputarbalikkan, karena gerakan ini hidup dalam setiap insan guru yang punya keberanian untuk melangkah ke depan menuju satu tujuan utama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Mendikbud, 2021: 2).

Klausa yang termuat dalam kutipan (25) menunjukkan adanya penggunaan modulasi-kecenderungan berupa 'bisa' yang berada pada derajat tinggi yang nilainya dekat dengan polar negatif. Keterangan mood 'bisa' digunakan untuk menyampaikan pernyataan bahwa suatu aksi bahwa gerakan Merdeka Belajar ini tidak bisa dibendung atau diputarbalikkan. Penyebabnya adalah gerakan tersebut hidup dalam setiap insan guru yang punya keberanian untuk melangkah ke depan menuju satu tujuan utama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan modalitas yang digunakan oleh Nadiem Makarim yang sering muncul dalam penelitian ini adalah modalitas tinggi yang ditandai dengan kata *harus, terus, dituntut untuk bisa, agar, selalu* dan *perlu*. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksetaraan antara pembicara dan pendengar. Nadiem Makarim menuntut masyarakat atau pendengar untuk memprioritaskan pengangkatan guru honorer sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui seleksi ASN Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (ASN PPPK). Dalam program tersebut masih banyak hal yang perlu disempurnakan. Sehingga, semuanya harus bergotong-royong agar target satu juta guru diangkat sebagai ASN PPPK dapat segera terwujud.

REFERENSI

- Aisyah, S. N. (2019). Modalitas Bahasa Indonesia dalam talk show Mata Najwa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 231-240.
- Amrullah, F., Yassi, A. H., & Gusnawaty, G. (2020). Modalitas Dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37-45.
- Bakhti, K. Y., & Zewitra, Z. (2021). Interpersonal Function on Tour Commentaries: A Modality Study. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 124-130.
- Charmilasari, C. (2019). Modalitas pada Wacana Kelas : Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(2), 138-156.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to functional grammar* (2nd Ed.). London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (2004). *The language of science*. London: Continuum.
- Hayati, R., & Panuntun, I. A. Modalitas Tuturan Mahasiswa dalam Presentasi.
- Karsana, D. (2015). Mengurai dilema modalitas dalam bahasa Kaili (parse dilemma modality in Kaili Language). *Salingka*, 12(02), 175-182.
- Kurniasih, Ulfa. (2019). Perubahan Penggunaan Modalitas Intensional dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Disastra*, 1(1), 53-59.
- Liswahyuningsih, N. L. G., & Sudarti, N. W. (2021). Kajian Linguistik Fungsional pada Bahasa Media dalam Era Literasi Digital. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 1(1), 46-51.

- Mariyadi, M., Madeten, S. S., & Seli, S. Modalitas dalam Film Komedi Kembang Polaria II Suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(6).
- Nabila, F. S., Wahyuni, S., Putri, T. L., & Kintansari, T. D. Analisis Modalitas Pada Cerpen Isshunboushi.
- Nirmala, N. S., & Haeri, Z. (2021). Modalitas Teks UUD Omnibus Law RUU Cipta Kerja Suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 129-135.
- Osno, Medri. (2019). Kajian Modalitas dalam MoU Helsinki Nota Kesepahaman Damai antara NKRI dan GAM. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 253-272.
- Salam, H. B., & Herdiana, B. (2021). Analisis Struktur dan Modalitas pada Wacana Khotbah Kh. Sanusi Baco LC. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 789-796.